

PT BANK BTPN SYARIAH HEALTH LEVEL ANALYSIS IN THE PERIOD OF 2019 – 2021

Muhammad Dhafi Iskandar¹ Ichksanto Wahyudi²

¹ Universitas Esa Unggul Jakarta, Indonesia

² Universitas Esa Unggul Jakarta, Indonesia

muhammad.dhafi@esaunggul.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel :

Tgl. Masuk : 28-06-2023

Tgl. Diterima : 02-12-2023

Tersedia Online : 31-03-2024

Keywords:

Altman Z Score Method, Bank BTPN Syariah, CAMELS Method, RGEC Method

ABSTRACT

The Islamic banking industry continues to grow and develop, as evidenced by the increasing performance of Islamic banks that can meet the needs of society. One of the examples is PT Bank BTPN Syariah, a bank that focuses on providing financing to the micro sector.

This study aims to evaluate the health of Bank BTPN Syariah using the CAMELS, RGEC, and Altman Z Score methods. The utilized data comes from financial reports from 2019 to 2021, and the applied method is quantitative descriptive. Literature that is relevant to the theme of this research is served to collect data. CAMELS (Capital, Asset Quality, Management, Equity, Liquidity, and Sensitivity Markets) is a data analysis technique used, followed by the RGEC method (Risk Profile, Good Corporate Governance, Equity, and Capital), and the Altman Z Score method.

The results of the analysis show that overall, PT Bank BTPN Syariah has a good (healthy) level of soundness during the study period. This is indicated by a composite value of 2 on CAMELS and RGEC. Capital performance is very good with CAR above 12%, asset quality is maintained, profitability is very good with high ROA and ROE, and liquidity is quite good although FDR is slightly below standard. Management is considered good in applying the precautionary principle and risk management. The results of the Altman Z-Score also show that PT Bank BTPN Syariah is in a safe zone without the potential for bankruptcy. In conclusion, PT Bank BTPN Syariah was able to maintain a good level of financial soundness even during the Covid-19 pandemic.

PENDAHULUAN

Perbankan syariah berbeda dari bank syariah dalam konsep dan aplikasi praktisnya. Perbankan Islam mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan bank, lembaga, kegiatan bisnis, metode, dan proses yang dilakukan. Di Indonesia, perbankan syariah merupakan bagian dari regulasi jasa keuangan syariah yang lebih luas. Menurut Undang-Undang Perbankan

Syariah Nomor 21 Tahun 2008, perbankan syariah didasarkan pada prinsip-prinsip syariah, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian. Tujuan utama dari perbankan syariah adalah untuk membantu pembangunan nasional dengan meningkatkan keadilan, persatuan, dan pemerataan sumber daya (Rustam, 2020). Bank Rakyat Indonesia, yang didirikan pada tahun 1896, adalah bank konvensional tertua di Indonesia. Sementara itu, bank syariah

baru hadir di Indonesia pada tahun 1992 dengan Bank Muamalat sebagai pendirinya. Karena itu, perkembangan bank syariah di Indonesia masih tergolong muda jika dibandingkan dengan bank konvensional. Regulasi dan ketentuan pemerintah atau otoritas yang melindungi bank syariah perlu diterapkan untuk memperbolehkan adanya persaingan antara bank syariah dan bank konvensional. Selain itu, bank syariah juga diharapkan dapat bekerja sama dengan Usaha Mikro dan Kecil (UMK) untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sektor riil. Pentingnya ekonomi syariah dan bank syariah dalam memastikan stabilitas ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat memerlukan partisipasi kolaboratif yang luas untuk memperluas industri perbankan syariah (Wahyudi, et al., 2022).

Agar pembiayaan bank syariah berkualitas baik, pegawai dan pejabat yang menangani pembiayaan harus memahami dan mengelola seluruh aspek yang berkaitan dengan pembiayaan di bank syariah, termasuk tujuan, proses, prinsip-prinsip, kebijakan dan prosedur, serta perencanaan dan strategi pembayaran. Selain itu, pengelolaan dan pengawasan pembiayaan juga harus dilakukan secara tepat sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan *best practice* yang sudah terbukti efektif. Dengan demikian, bisnis pembiayaan perbankan syariah akan memberikan kontribusi yang berkualitas jangka panjang bagi pendapatan perbankan.

Jika kualitas pembiayaan yang diberikan bank syariah memburuk, maka akan berdampak langsung pada penurunan kinerja bank, seperti penurunan laba yang diperoleh bank syariah. Penurunan pendapatan dan keuntungan akan membatasi kemampuan bank syariah untuk menyalurkan pembiayaan tambahan dan bisnis lain. Oleh karena itu, kualitas pembiayaan harus dijaga agar bank dapat menghasilkan pendapatan dan keuntungan yang memadai. Selain itu, risiko bisnis yang dihadapi nasabah penerima pembiayaan, serta risiko yang melekat pada bank syariah, juga harus dipertimbangkan secara cermat untuk menjamin kesehatan kinerja bank syariah (Wahyudi, et al., 2022).

Penilaian kinerja bank syariah merupakan hal penting bagi semua pihak yang berkepentingan, termasuk manajemen bank, pelanggan, mitra bisnis, dan pemerintah. Bank syariah yang memiliki kinerja yang baik dapat mempertahankan tingkat profitabilitas yang tinggi, membagikan dividen yang layak, serta mengembangkan prospek bisnisnya sesuai dengan ketentuan prudential banking yang baik. Hal ini akan meningkatkan nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga yang dapat diperoleh oleh bank syariah. Oleh karena itu, penting untuk mengukur kinerja bank syariah dengan meningkatkan dan mengendalikan kegiatan operasionalnya agar mampu bersaing dengan bank lain di pasar keuangan yang kompetitif (Johari, 2022).

Perbankan memegang peranan penting di Indonesia, sehingga perbankan harus memiliki kinerja keuangan yang baik. Untuk mengukur kinerja keuangan perbankan, pendekatan faktor Permodalan, Kualitas Aset, Manajemen, Ekuitas, dan Likuiditas digunakan. Selain memiliki fungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi dan pengelolaan keuangan pemerintah, perbankan juga memiliki nilai-nilai sosial yang sangat penting dalam menghadapi era globalisasi (Tubarad & Indra, 2016).

PBI No.13/1/PBI/2011 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Secara Individual Dengan Menggunakan Pendekatan Risk Based Bank Rating menyebutkan bahwa penilaian terhadap empat faktor yang dikenal sebagai RGEK (profil risiko bank, Good Corporate Governance (GCG), rentabilitas, dan permodalan) dapat memberikan gambaran mengenai situasi perbankan secara keseluruhan berdasarkan berbagai aspek yang diukur. Penilaian ini memberikan evaluasi dari berbagai perspektif dan sisi dalam perbankan syariah (Jamaludin, 2020).

PBI No.13/1/PBI/2011 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Secara Individual Dengan Menggunakan Pendekatan Risk Based Bank Rating menyebutkan bahwa penilaian terhadap profil faktor risiko dalam bank umum dilakukan melalui metode CAMEL, yang mencakup semua risiko yang tercantum dalam Pasal 6. Metode yang berbeda

digunakan untuk menilai setiap risiko, dan empat faktor dalam metode RGEC dapat dievaluasi dengan membandingkannya dengan standar atau Peringkat Komposit (PK) untuk masing-masing rasio. Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank memiliki lima peringkat - Sangat Sehat, Sehat, Cukup Sehat, Tidak Sehat, dan Sangat Tidak Sehat - yang mencerminkan stabilitas keuangan suatu bank (Rifai et al., 2021).

Perbankan syariah di Indonesia menghadapi tantangan dalam menjaga tingkat kesehatan keuangannya di tengah krisis ekonomi akibat pandemi Covid-19. Salah satu bank syariah yang menjadi fokus penelitian ini adalah PT Bank BTPN Syariah, yang berfokus pada pembiayaan sektor UMKM. PT Bank BTPN Syariah perlu menjaga kinerja keuangannya tetap sehat di masa pandemi agar dapat terus menyalurkan pembiayaan kepada nasabah UMKM. Semenjak Pandemi Covid 19 yang pertama di Indonesia hingga sampai saat ini terus meningkat membuat berbagai jenis usaha khususnya UMKM yang mengalami berbagai Kendala (Mahendra, 2021). Dampak pandemi Covid-19 tidak hanya pada sektor manufaktur, tetapi juga terhadap sektor UMKM sejak April 2020. Berdasarkan hasil survei Katadata Insight Center (KIC) yang dilakukan terhadap 206 pelaku UMKM di Jabodetabek, mayoritas UMKM sebesar 82,9% merasakan dampak negatif dari pandemi ini dan hanya 5,9% yang mengalami pertumbuhan positif. Kondisi Pandemi ini bahkan menyebabkan 63,9% dari UMKM yang terdampak mengalami penurunan omzet lebih dari 30%. Hanya 3,8% UMKM yang mengalami peningkatan omzet (Bahtiar, 2021).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatatkan sepanjang 2020 penurunan laba perbankan berkisar antara 30 persen sampai 40 persen. Kinerja bank-bank besar nasional tertekan akibat pandemi Covid-19. Laba bank tercatat mengalami penurunan pada 2020, BCA menurun 5,2%, BRI turun 45,6%, Bank Mandiri, 37,8% dan BNI 78,6% (Pusparisa, 2021). Pandemi COVID-19 yang terjadi saat ini turut mempengaruhi dan menekan sektor keuangan. Ada beberapa dampak yang dialami oleh sektor keuangan baik bank maupun non bank. Misalnya adanya

peningkatan eksposur risiko baik di risiko kredit, pasar, operasional maupun risiko strategis (Safira, 2022).

Pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada pertengahan Maret 2020 silam telah meningkatkan kredit bermasalah (Non Performing Loan /NPL) perbankan nasional. Berdasarkan data OJK, NPL perbankan pada April 2021 mencapai Rp 176,48 triliun atau sebesar 3,22% dari total kredit yang dikururkan, yaitu senilai Rp 5.482,17 triliun. Sebanyak Rp 2.463,1 triliun (4,9 persen) kredit perbankan diberikan untuk membiayai modal kerja, Rp 1.558,4 triliun (28,4%) untuk kredit konsumsi, dan sisanya Rp 1.460,6 triliun (26,64%) untuk kredit investasi (Kusnandar, 2021). Berbagai dampak muncul ketika pandemi Covid 19.

Penilaian tingkat kesehatan bank syariah penting dilakukan untuk memastikan stabilitas dan kemampuan bank dalam menghadapi krisis ekonomi. Salah satu metode analisis yang digunakan adalah CAMELS yang meliputi aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Selain itu, metode RGEC juga digunakan dengan mempertimbangkan profil risiko, tata kelola, rentabilitas, dan permodalan. Metode lainnya yaitu Altman Z-Score untuk memprediksi potensi kebangkrutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi keuangan PT Bank BTPN Syariah dan evaluasi tingkat kesehatannya selama masa pandemi Covid-19.

Untuk menghindari kebangkrutan, perusahaan, termasuk perbankan konvensional dan syariah, harus memiliki manajemen keuangan yang baik. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan model prediksi kemungkinan kesulitan keuangan seperti model Altman z-score. Dengan demikian, diperlukan kajian yang lebih mendalam menggunakan informasi dari laporan keuangan bank syariah dan model Altman z-score agar perusahaan dapat bertahan dan stabil di lingkungan yang menguntungkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kondisi keuangan PT Bank BTPN Syariah, sebuah bank syariah yang fokus pada pembiayaan UMKM, khususnya

untuk memahami dampak pandemi Covid-19 yang telah memberikan dampak global yang masif. Bank syariah memiliki metode bisnis yang unik dibandingkan dengan bank konvensional, dan hingga saat itu, belum ada data atau penelitian yang mendalam mengenai bank syariah dengan fokus pada pembiayaan UMKM, terutama di Indonesia. Penelitian sebelumnya oleh (Kholid & Rachmansyah, 2022) terkait bank syariah umumnya dilakukan sebelum pandemi terjadi, sementara penelitian oleh (Andriansyah, 2009) dan (Astuti, 2022) hanya mencakup awal pandemi di Indonesia. Salah satu tujuan riset ini adalah untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah-masalah yang muncul sehubungan dengan dampak pandemi, seperti penurunan pendapatan, peningkatan risiko kredit, tekanan likuiditas, strategi penanganan krisis, dan dampak kebijakan pemerintah serta regulasi terhadap Bank BTPN Syariah dalam konteks pembiayaan UMKM.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode CAMELS, metode RGEC, dan metode Altman Z Score, dengan periode analisis tahun 2019-2021. Para peneliti akan menggunakan metode tersebut untuk menganalisis kesehatan finansial PT Bank BTPN Syariah.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Menurut ketentuan Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Direksi BI No 30/11/KEP/DIR tahun 1997, Surat Keputusan Direksi BI No 30/277/KEP/DIR tahun 1998, serta Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 06/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum meliputi penilaian kuantitatif dan kualitatif terhadap berbagai faktor yang berpengaruh pada kondisi atau kinerja bank, seperti permodalan, kualitas aset, manajemen, pendapatan (*earning*), likuiditas (*liquidity*), dan sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*). Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 berisi tentang pedoman penilaian tingkat kesehatan bank. Dalam regulasi baru ini, analisis CAMELS digunakan sebagai alat

untuk menilai tingkat kesehatan bank, yang meliputi Modal, Kualitas Aset, Manajemen, Laba, Likuiditas, dan Sensitivitas terhadap Risiko Pasar. Sensitivitas terhadap risiko pasar menjadi bagian penting dari regulasi baru karena dianggap sangat penting untuk kehidupan perbankan saat ini. Menurut Kamus Perbankan (Institut Bankir Indonesia 1999), CAMELS merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang juga berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank.

Metode CAMELS dan RGEC adalah dua dari beberapa ketentuan Bank Indonesia yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan suatu bank. Metode CAMELS mempertimbangkan *Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity*, dan *Sensitivity to Market Risk*. *Non-Performing Loan* mewakili aspek aset dalam *Capital Adequacy Ratio*, *Net Profit Margin* mewakili aspek manajemen, *Return on Assets*, *Return on Equity*, Biaya Operasional, dan Pendapatan Operasional mewakili aspek rentabilitas, *Loan to Deposit Ratio* mewakili aspek likuiditas, dan *Interest Expense Ratio* mengukur kepekaan terhadap kondisi kesehatan bank. Metode CAMELS menilai tingkat kesehatan suatu bank berdasarkan lima faktor utama yaitu permodalan, kualitas aset, manajemen, profitabilitas, dan likuiditas. Metode RGEC, di sisi lain, mengukur tingkat kesehatan suatu bank berdasarkan empat faktor utama yaitu profil faktor risiko, *Good Corporate Governance*, profitabilitas, dan permodalan.

Rumus CAMELS

Permodalan (*Capital*), merupakan evaluasi permodalan bank berdasarkan KPPM (Kecukupan Modal Minimum) atau Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

$$CAR = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{Jumlah ATMR}} \times 100\%$$

Kualitas Aset (*Product Actives Quality*). Semua aset yang dimiliki untuk tujuan menghasilkan uang. Rasio yang digunakan ialah KAP.

$$KAP = \frac{\text{Aktifa Produktif diklasifikasikan}}{\text{Total Aktif Produktif}} \times 100\%$$

Informasi:

Aset Produktif yang Diklasifikasikan (APYD) = pembiayaan kurang lancar + pembiayaan diragukan + pembiayaan macet. Total aktiva produktif = pinjaman bank (yang telah dicairkan) + surat berharga + penyertaan dan tagihan pada bank lain.

Manajemen (*Management*), merupakan penilaian untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menjalankan usahanya, diukur secara kualitatif menggunakan GCG. *Earning (profitability) assessment*, kemampuan suatu bank dalam menciptakan keuntungan dengan rasio yang digunakan ialah ROA (*Return on Assets*).

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

Likuiditas (*Liquidity*), kemampuan suatu bank untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Rasionya ialah FDR (Pembiayaan terhadap Deposito Rasio) :

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sensitivitas terhadap resiko pasar (*Sensitivity to market risk*). Penilaian sensitivitas terhadap faktor risiko pasar telah dilakukan untuk mempelajari bagaimana faktor seperti suku bunga dan nilai tukar dapat mempengaruhi Nilai Investasi dan Modal Ekonomi. Penilaian ini tidak hanya berdasarkan data masa lalu tetapi juga memperhitungkan faktor-faktor yang mungkin terjadi di masa depan. Rasio yang digunakan untuk mengukur sensitivitas terhadap risiko pasar adalah Risiko Pasar (MR) dan Rasio Risiko Suku Bunga (IRRR).

$$MR = \frac{\text{Ekses Modal}}{\text{Potensial Loss Nilai Tukar}} \times 100\%$$

- Kelebihan Modal ialah kelebihan modal dari modal minimum yang ditentukan yang khusus digunakan untuk mengantisipasi risiko suku

bunga bunga.

- Potensi kerugian nilai tukar ialah (buku perdagangan valas + buku perbankan mata uang asing) x fluktuasi nilai menukar.
- Fluktuasi nilai tukar berdasarkan skenario analisis perubahan nilai menukar.
- Fluktuasi nilai tukar berdasarkan skenario analisis perubahan nilai menukar

Metode RGEC

Kebijakan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 dirancang untuk memastikan bahwa kesehatan bank, baik secara finansial maupun non finansial, tetap terjaga. Hal ini penting untuk memastikan bahwa semua pihak terkait, termasuk pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat umum yang menggunakan jasa bank, dapat diuntungkan. Kesehatan bank ini digunakan oleh otoritas pengawas untuk menentukan strategi dan fokus pengawasan bank. Bank Umum konvensional kini memiliki aturan baru tentang tingkat kesehatan berdasarkan PBI No. 13/1/PBI/2011. Metode RGEC digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Metode ini bertujuan untuk menentukan kepentingan semua pihak terkait berdasarkan peringkat guna menilai kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku, dan manajemen risiko. Lingkup penilaian mengambil pendekatan berbasis risiko, dengan faktor-faktor seperti Profil Risiko, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning (Rentability)*, dan *Capital* dievaluasi.

Sejak diterbitkan POJK Nomor 8/03/2014, bank syariah telah menggunakan metode RGEC (*Risk, Governance, Earnings, Capital*) untuk menilai tingkat kesehatan. Hal ini terkait dengan PBI No.13/1/PBI/2011, yang menjelaskan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan dengan pendekatan risiko RBBR (*Risk Based Bank Rating*) dengan menggunakan faktor RGEC. Sebelumnya, bank syariah menggunakan metode CAMELS (*Capital,*

Assets, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity).

Rumus RGEK

Laba (Rentabilitas) merupakan faktor yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk meningkat profit. Rasio yang digunakan ialah ROA (*Return on Assets*), ROE (*Return on Equity*), BOPO (*Operating Costs Operational Income*) dan NI (*Net Income*). ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa lalu untuk diproyeksikan di masa mendatang.

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

ROE ialah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih ekuitas.

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Profil Risiko

(*Risk Profile*) penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko pada operasional bank dilakukan terhadap 8 risiko pada bank syariah yaitu; Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Hukum, Risiko Strategis, Risiko Kepatuhan dan Risiko Reputasi. Risiko Kredit, yaitu risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada bank. Pada risiko kredit/pembiayaan digunakan risiko NPF (*Non-Performing Financing*). Rumus NPL ialah:

$$NPF = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Mempertaruhkan likuiditas, kemampuan bank untuk membayar kewajibannya, baik kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek, diukur dengan Rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

Total Kredit

$$FDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

GCG (Good Corporate Governance)

Merupakan penilaian self asesment yang dilakukan sendiri oleh Bank.

Laba (Rentabilitas) merupakan faktor yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk meningkat profit., rasio yang digunakan ialah ROA (*Return on Assets*), ROE (*Return on Equity*), BOPO (*Operating Costs Operational Income*), NI (*Net Income*). NI ialah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya bagi hasil bersih yang dihasilkan dari aktiva produktif.

$$NI = \frac{\text{Pendapatan Imbalan}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

BOPO ialah rasio yang menimbang pendapatan yang diterima dan biaya operasi yang dikeluarkan. Semakin rendah menunjukkan semakin efisien aset bank dalam memperolehnya laba.

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Modal. Komponen ini diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu rasio yang menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan oleh badan pengatur khusus. Untuk industri di bawah pengawasan pemerintah termasuk perbankan. Aset Tertimbang Menurut Modal

$$CAR = \frac{\text{Aset Tertimbang Menurut Resiko}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Risiko (ATMR) ialah penjumlahan dari Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Operasional.

Metode Altman Z skor

Model Z-Score Altman (1984) terdiri dari beberapa rasio yang mengukur kesehatan finansial perusahaan. Rasio-rasio tersebut meliputi modal kerja bersih, laba ditahan, dan laba operasi terhadap

total aset, serta nilai buku ekuitas terhadap total kewajiban. Nilai X1 dari model ini membandingkan selisih antara aktiva lancar dan kewajiban lancar perusahaan terhadap total aktiva, nilai X2 menggambarkan hasil bagi antara laba ditahan dan total aktiva, nilai X3 adalah rasio dari laba operasi terhadap total aset, dan nilai X4 membagi nilai buku ekuitas dengan total hutang.

Untuk menentukan sehat atau tidaknya suatu perusahaan (*Governance, Earnings, Capital*), dapat digunakan kriteria Z-Score. Jika nilai Z-Score > 2,6 maka perusahaan tersebut dalam kondisi sehat atau zona aman. Namun jika nilai Z-Score berada antara 1,1 sampai 2,6 maka perusahaan dikatakan tidak sehat atau disebut sebagai *grey zone*. Jika nilai Z-Score lebih rendah dari 1,1 maka perusahaan dikatakan tidak sehat dan termasuk distress zone.

Rumus Altman Z skor

Secara matematis persamaan Altman Z Score dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Nilai-Z} = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

$$\text{Nilai-Z} = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,42X4 + 0,998X5$$

$$\text{Z"-Skor} = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Informasi :

- X1 = modal kerja/total aset
- X2 = laba ditahan/total aset
- X3 = penghasilan sebelum bunga dan pajak/total aset
- X4 = nilai pasar ekuitas/nilai buku utang

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian deskriptif kuantitatif ini bertujuan untuk menilai kesehatan keuangan Bank BTPN Syariah. Analisis dilakukan dengan mengevaluasi rasio-rasio keuangan dari laporan keuangan publikasi bank pada periode 2019 – 2021. Metode yang digunakan untuk mengidentifikasi potensi kebangkrutan adalah CAMELS, RGEC, dan Altman Z-Score. Hasilnya akan menjadi dasar untuk menganalisis kondisi kesehatan keuangan bank. Data sekunder

yang diperoleh dari Bank BTPN Syariah, seperti laporan keuangan tahun 2019, 2020, dan 2021, digunakan sebagai sumber data untuk penelitian ini. Selain itu, data kuantitatif juga diperoleh dari studi literatur, jurnal, internet, dan literatur penelitian lain yang relevan. Data kuantitatif yang diperoleh dari laporan tahunan Bank ini kemudian dianalisis untuk menentukan kinerja Bank.

Metode CAMELS, RGEC, dan Z Score merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk penilaian. Rasio CAR digunakan oleh CAMELS untuk penilaian modal, sementara rasio NPF dan FDR digunakan untuk penilaian profil risiko dan NPM untuk penilaian GCG. KAP dan NPF digunakan untuk penilaian kualitas aset, ROA, ROE, dan BOPO untuk penilaian profitabilitas atau pendapatan, dan FDR untuk penilaian likuiditas. Sedangkan untuk metode RGEC, rasio CAR, ROA, ROE, dan BOPO digunakan untuk penilaian modal. Model Altman Z-Score yang dimodifikasi menggunakan empat koefisien, yaitu (X1) modal kerja/total aset, (X2) laba ditahan/total aset, (X3) laba sebelum bunga dan pajak/total aset.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara teori, bank dikatakan sehat secara keuangan jika memenuhi kriteria sebagai berikut (Buchory, 2015); Permodalan yang kuat, sesuai ketentuan KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) dan CAR (Capital Adequacy Ratio). Kualitas aset produktif yang baik, dinilai rasio NPL/NPF rendah. Profitabilitas tinggi, tercermin dari ROA dan ROE yang optimal. Likuiditas memadai, ditunjukkan rasio LDR/FDR sesuai standar. Manajemen bank yang baik dalam penerapan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko

Dalam penilaian kesehatan keuangan bank, beberapa kriteria yang dijelaskan oleh Buchory (2015), menjadi penting, namun demikian, tambahan teori agency dan signaling juga memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks ini. Teori agency menekankan perlunya permodalan yang cukup untuk mengurangi risiko manajemen yang mungkin tidak memprioritaskan kepentingan pemegang

saham (Jensen & Meckling, 1976). Selain itu, bank juga dapat menggunakan signaling theory untuk menunjukkan kualitas aset mereka kepada pasar. Bank yang memiliki permodalan yang kuat, sesuai dengan ketentuan KPMM dan CAR, menunjukkan komitmen mereka pada keberlanjutan dan stabilitas, juga sebagai tindakan signaling kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya (Brigham & Houston, 2007).

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil serupa terkait analisis kesehatan bank syariah di Indonesia. Penelitian (Ashuri & Hosen, 2022) menyimpulkan bahwa bank BTPN syariah di Indonesia secara umum berada dalam kondisi sangat sehat dan mampu menjaga kinerjanya di masa pandemi Covid-19. Penelitian lain oleh (Kholid & Rachmansyah, 2022) juga menemukan bahwa bank syariah memiliki tingkat kesehatan yang terjaga dengan baik selama pandemi berdasarkan rasio keuangan CAMELS dan RGEC. Masrifah & Farich (2023) juga menemukan bahwa kinerja perbankan syariah membaik pasca dilakukan merger. Afiq & Yudha (2023) menemukan bahwa bank syariah dapat melengkapi kelebihan dan kekurangan masing-masing instrumen pengukuran kinerja.

Bank dengan rasio NPL/NPF yang rendah menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola risiko kredit dengan baik. Ini bisa dianggap sebagai tindakan signaling bahwa bank tersebut berusaha untuk mempertahankan kualitas aset yang tinggi. Selain itu, bank dengan ROA dan ROE yang optimal memberikan sinyal positif kepada investor dan pemegang saham bahwa mereka memiliki potensi untuk memberikan keuntungan yang baik. Bank yang menjaga likuiditas memadai dengan mematuhi rasio LDR/FDR sesuai standar dapat memberikan sinyal positif kepada pemegang saham dan pelanggan bahwa mereka dapat menghadapi situasi yang memerlukan likuiditas tambahan tanpa mengganggu operasi normal. Akhirnya, manajemen bank yang baik dalam mengelola risiko dan menerapkan prinsip kehati-hatian menciptakan lingkungan yang

lebih stabil dan dapat diandalkan, yang meningkatkan kepercayaan di antara pemegang saham dan pelanggan serta kesehatan keuangan bank secara keseluruhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Bank BTPN Syariah memenuhi kriteria kesehatan bank menurut teori tersebut, yaitu CAR di atas standar, NPF rendah, profitabilitas tinggi, FDR memadai, dan penerapan manajemen risiko dinilai baik. Analisis tingkat kesehatan keuangan PT Bank BTPN Syariah menunjukkan hasil yang sejalan dengan teori dan penelitian sebelumnya. Secara teori, bank dikatakan sehat secara keuangan jika memiliki permodalan yang kuat, kualitas aset baik, profitabilitas tinggi, dan likuiditas memadai (Hayati et al., 2022). Hasil penelitian ini konsisten dengan teori tersebut.

Secara khusus, hasil penelitian pada PT Bank BTPN Syariah mendukung temuan sebelumnya terkait ketahanan bank syariah selama masa pandemi Covid-19. Kondisi permodalan yang sangat sehat, kualitas aset produktif yang terjaga, profitabilitas tinggi, dan likuiditas yang memadai menunjukkan bahwa bank syariah mampu survive dalam kondisi krisis ekonomi. Manajemen PT Bank BTPN Syariah dinilai mampu menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dengan baik sehingga menjaga kesehatan bank. Analisis kesehatan PT Bank BTPN Syariah yang menggunakan beberapa metode secara umum serupa dengan hasil pada penelitian Rizal & Humaidi (2021) yang memiliki penggunaan metode yang sama pada sebelum dan awal pandemi. Hasil yang didapatkan adalah kategori sehat (Rifai et al., 2021), dengan perincian perbandingan metode lama (CAMELS) dan metode baru (RGEC) sebagai berikut:

Analisis Kesehatan PT Bank BTPN Syariah Tahun 2019

Tabel 1 Metode CAMEL 2019

FAKTOR	PERBAN DINGAN	SKOR	PANG KAT	SK OR	KET
MODAL	CAR	44,6%	1	5	SANGAT SEHAT
KUALITAS ASET	KAP	0,99%	1	5	SANGAT SEHAT

MANAJEMEN NT	Kualitatif	B	B	B	CUKUP SEHAT
EKUITAS	ROA	13,58%	1	5	SANGAT SEHAT
LIQUIDITAS	FDR	95,27%	3	3	CUKUP SEHAT
SENSITIVITAS DARI PASAR	Tn				
Komposit Kelas 2					SEHAT

Sumber: Hasil Analisis

Tabel 2 Metode RGEC 2019

FAKTOR	PERBANDINGAN	SKOR	PANGKAT	SKOR	KET
PROFIL RISIKO	NPF	1.36	1	5	SANGAT SEHAT
	FDR	95,27	3	3	SANGAT SEHAT
GCG	GCG	2	2	2	CUKUP SEHAT
PENDAPATAN	ROA	13.58	1	5	SANGAT SEHAT
	ROE	31,20	1	5	SANGAT SEHAT
	NI	6,93	1	5	SANGAT SEHAT
	BOPO	58.07	1	5	SANGAT SEHAT
MODAL	CAR	44,6	1	5	SANGAT SEHAT
32/40*100 = 80 (PK-2)					SEHAT

Sumber: Hasil Analisis

Tabel 3 Metode Altman Z Score 2019

Z SKOR	X1	X2	X3	X4	KETERANGAN
0,996	0,794	0,0012	0,0057	0,1953	Potensi Bangkrut

Sumber: Hasil Analisis

Analisis Kesehatan PT Bank BTPN Syariah Tahun 2020

Tabel 4 Metode CAMEL 2020

FAKTOR	PERBANDINGAN	SKOR	PANGKAT	SKOR	KET
MODAL	CAR	49,44%	1	5	SANGAT SEHAT
KUALITAS ASET	KAP	0,96%	1	5	SANGAT SEHAT
MANAJEMEN	GCG	B	B	B	CUKUP SEHAT
EKUITAS	ROA	7,10%	1	5	SANGAT SEHAT
LIQUIDITAS	FDR	97,37%	3	3	CUKUP SEHAT
SENSITIVITAS DARI PASAR	Tn				
Komposit Kelas 2					SEHAT

Sumber: Hasil Analisis

Tabel 5 Metode RGEC 2020

FAKTOR	PERBANDINGAN	SKOR	PANGKAT	SKOR	KET
PROFIL RISIKO	NPF	1.91	1	5	SANGAT SEHAT
	FDR	97,37	3	3	CUKUP

					SEHAT
GCG	GCG	2	3	2	CUKUP SEHAT
PENDAPATAN	ROA	7.10	1	5	SANGAT SEHAT
	ROE	16,08	2	5	SEHAT
	NI	6,94	1	5	SANGAT SEHAT
	BOPO	81.50	1	5	SANGAT SEHAT
MODAL	CAR	49,44	1	5	SANGAT SEHAT
32/40*100 = 80 (PK-2)					SEHAT

Sumber: Hasil Analisis

Tabel 6 Metode Altman Z Score 2020

Z SKOR	X1	X2	X3	X4	KETERANGAN
1,638	0,5549	0,0520	0,0684	0,5569	Grey Area

Analisa Tingkat Kesehatan PT Tahun Bank BTPN Syariah 2021

Tabel 7 Metode CAMELS 2021

FAKTOR	PERBANDINGAN	SKOR	PANGKAT	SKOR	KET
MODAL	CAR	58,3%	1	5	SANGAT SEHAT
KUALITAS ASET	KAP	1,26%	1	5	SANGAT SEHAT
MANAJEMEN NT	GCG	B	B	B	CUKUP SEHAT
EKUITAS	ROA	10,92%	1	5	SANGAT SEHAT
LIQUIDITAS	FDR	95,17%	3	3	CUKUP SEHAT
SENSITIVITAS DARI PASAR	Tn				
Komposit Kelas 2					SEHAT

Sumber: Hasil Analisis

Tabel 8 Metode RGEC 2021

FAKTOR	PERBANDINGAN	SKOR	PANGKAT	SKOR	KET
PROFIL RISIKO	NPF	2,3	2	4	SEHAT
	FDR	95.13	3	3	CUKUP SEHAT
GCG	GCG	2	2	2	CUKUP SEHAT
PENDAPATAN	ROA	10.92	2	4	SEHAT
	KAP	23,7	1	5	SANGAT SEHAT
	NI	8,25	1	5	SANGAT SEHAT
	BOPO	60.0	1	5	SEHAT
MODAL	CAR	58,3	1	5	SANGAT SEHAT
31/40*100 = 77,5 (PK-2)					SEHAT

Sumber: Hasil Analisis

Tabel 9 Metode Skor Z 2021

Z SKOR	X1	X2	X3	X4	KETERANGAN
--------	----	----	----	----	------------

3,780	2, 1926	0,079	0,101	0,619	TIDAK BANGKRUT
-------	---------	-------	-------	-------	-------------------

Sumber: Hasil Analisis

Metode Camel 2021

Rasio CAR Bank BTPN Syariah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kondisi keuangan yang sangat sehat. Kecukupan modal cenderung meningkat, dimana CAR pada tahun 2021 sebesar 58,30%, 2020 sebesar 49,44%, dan tahun 2019 sebesar 44,57%. Selain itu, kualitas aktiva produktif BTPN Syariah juga menunjukkan kondisi yang sangat sehat.

Kualitas Aset produktif (KAP) BTPN Syariah untuk tahun 2021 sebesar 1,26%, tahun 2020 sebesar 0,96% (kondisi cukup sehat), dan tahun 2019 sebesar 0,99% (kondisi sehat). Faktor Manajemen dianalisis secara kualitatif, terdiri dari Manajemen Umum, Sistem Manajemen Risiko dan Kepatuhan. Berdasarkan data dari laporan GCG, penilaian Manajemen adalah "B" (baik) untuk setiap tahun penelitian. Rasio ROA BTPN Syariah menunjukkan kondisi "Sangat Sehat" karena nilainya di atas 2%, sedangkan FDR BTPN Syariah menunjukkan kondisi "Cukup Sehat" karena nilainya dibawah 95%, yang artinya 95% dari dana pihak ketiga yang berhasil disalurkan kepada pembiayaan, sedangkan 5% sumber dana pembiayaan berasal dari komponen lain selain DPK. Secara keseluruhan, BTPN Syariah menunjukkan kondisi "Sehat" dengan nilai komposit 2.

Metode RGEC

NPF Gross BTPN Syariah menunjukkan kondisi "Sangat Sehat", dibawah 2%, hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan yang disalurkan sangat baik/lancar kecuali di tahun 2021 kategori sehat. Rasio FDR BTPN Syariah menunjukkan kondisi "Cukup Sehat", sebesar dibawah 100%. Namun 2 komponen ini (NPF Gross dan FDR) belum dapat menggambarkan profil risiko secara menyeluruh, karena ada 10 risiko yang harus dilakukan pengukuran, pengendalian dan pemantauan. Dimana masing-masing risiko memiliki beberapa parameter yang saling berkaitan satu dengan lainnya. BTPN Syariah telah menyampaikan hasil *self*

assessment pelaksanaan GCG kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) setiap semester. Hasil penilaian OJK terhadap pelaksanaan GCG BTPN Semester I Tahun 2021 dengan peringkat "2 (dua)" atau kategori predikat "Baik" dan peringkat tersebut dapat dipertahankan pada Semester II tahun 2020 dengan peringkat "2 (dua)" atau kategori predikat "Baik". Kesimpulan umum hasil penilaian pelaksanaan GCG BTPN Syariah tahun 2021 yaitu manajemen BTPN Syariah telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang cukup memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance* maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen BTPN Syariah.

Faktor Earning dalam Analisa ini menggunakan 4 Komponen (ROA, ROE, NI, dan BOPO), secara umum 4 rasio yang digunakan menunjukkan peringkat yang baik, artinya kemampuan BTPN Syariah untuk menghasilkan laba dari asset yang dikelolanya berada di peringkat 2. Disamping itu Bank juga mampu mengelola biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya dibawah 88%, hal ini menunjukkan Bank cukup efisien. Untuk mengukur permodalan, rasio yang digunakan dalam Analisa ini hanya rasio CAR, sebenarnya masih ada beberapa parameter/rasio lainnya yang dapat digabungkan dengan rasio ini untuk mendapatkan tingkat kemampuan permodalan BTPN Syariah. Rasio CAR ini ada di peringkat 2 (sehat), diatas 12%. Kesimpulan dari RGEC BTPN Syariah Menunjukkan bahwa Bank ini SEHAT.

Altman Z-Score

Altman Z-Score BTPN Syariah menunjukkan bahwa kondisi perusahaan SEHAT. Namun perlu dilakukan review/kajian lebih lanjut untuk menghitung faktor *working capital* dengan memastikan komponen apa saja yang seharusnya masuk dalam perhitungan, mengingat hasil dari metode Altman Z Score ini memperlihatkan bahwa Bank BTPN Syariah sempat berada

dalam kondisi yang mengkhawatirkan di tahun 2019, dan ada potensi bangkrut sebelum 2021, sementara bila dilihat dari metode CAMELS dan RGEC nilai Kesehatan BTPN adalah Sangat Sehat.

KESIMPULAN

Bank BTPN Syariah telah menjalani tes menggunakan metode CAMELS, RGEC, dan Altman's Z-Score, yang menghasilkan skor yang sangat bagus. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen telah melakukan upaya mitigasi risiko dengan baik. Meskipun krisis pandemi Covid-19 telah memperburuk situasi di seluruh Indonesia, Bank BTPN Syariah masih mampu menjaga efisiensi dan kesehatan finansialnya. Bank BTPN Syariah juga terus berfokus pada nasabah miskin dan produktif, sehingga lebih banyak orang bisa menikmati produknya.

Bank syariah di Indonesia bisa mengambil pelajaran dari Bank BTPN Syariah untuk berfokus pada segmen produktif yang kurang beruntung. Hal ini akan meningkatkan stabilitas ekonomi dan menciptakan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat dan Negara. Namun, prinsip kehati-hatian dan tata kelola strategis yang baik harus diikuti.

Tahun 2021, Bank BTPN Syariah akan berupaya memaksimalkan hasilnya dengan memaksimalkan peluang pendanaan. Hasil yang baik akan menarik klien keuangan untuk menyalurkan dana untuk pinjaman UMKM produktif. Selain itu, Bank BTPN Syariah hanya melayani UMKM berpenghasilan rendah, sehingga lebih banyak orang bisa menikmati produknya. Dengan berakhirnya pandemi, UMKM pun kembali bangkit dan memperluas peluang pendanaannya.

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Implikasi

Penelitian diharapkan mampu memberikan informasi kepada Bank syariah lainnya di Indonesia dalam perencanaan dan pengambilan keputusan untuk penyaluran dana terhadap UMKM produktif.

Keterbatasan

Penelitian hanya menggunakan sampel hanya terbatas pada satu bank syariah saja sehingga tidak memberikan perbandingan performa serta Kesehatan keuangan dari kegiatan Bank Syariah yang ada di Indonesia. Periode pengumpulan data yang hanya selama tiga tahun kurang menggambarkan situasi menyeluruh terhadap kondisi pandemi Covid-19 yang berlangsung lebih lama.

Saran

Penelitian selanjutnya dapat menambahkan sumber data dari perusahaan perbankan syariah lainnya dengan rentang waktu sampai dengan tahun 2022 dimana pandemi Covid-19 masih terjadi dan berakhir di akhir tahun tersebut, berdasarkan aturan pemerintah Republik Indonesia. Hal ini dapat lebih menggambarkan performa, situasi dan kondisi perusahaan perbankan Syariah yang lebih menyeluruh selama pandemi Covid-19 berlangsung.

REFERENCES

- Afiq, M. K., & Yudha, A. T. R. C. (2023). Analysis of Health Level, Sharia Maqashid Index and Potential Financial Distress At Bank Muamalat Indonesia for the 2017- 2020 Period. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)*, 9(1), 70–98.
<https://doi.org/10.20473/jebis.v9i1.38245>
- Andriansyah, Y. (2009). Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia dan Kontribusinya bagi Pembangunan Nasional. *La_Riba*, 3(2), 181–196.
<https://doi.org/10.20885/lariba.vol3.iss2.art4>
- Ashuri, R. K., & Hosen, M. N. (2022). Analisa Tingkat Kesehatan PT. Bank BTPN Syariah Tbk. Periode 2016 -2020 dengan Metode Camels, RGEC dan Altman Z-Score. *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)*, 12(1), 77–95.
<https://doi.org/10.15642/elqist.2022.12.1.77-95>
- Astuti, R. P. (2022). Pengaruh CAR, FDR,

- NPF, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 3213–3223.
<http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6100>
- Bahtiar, R. A. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Serta Solusinya. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, Bidang Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, XIII(10), 19–24.
https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XIII-10-II-P3DI-Mei-2021-1982.pdf
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2007). *Fundamentals of Financial Management Eleventh Edition* (11th ed.).
- Buchory, H. A. (2015). Banking Profitability: How does the Credit Risk and Operational Efficiency Effect? *Journal of Business and Management Sciences*, 3(4), 118–123.
<https://doi.org/10.12691/jbms-3-4-3>
- Hayati, S. U., Tika, Y. U., Harahap, A. H., & Hasibuan, A. F. H. (2022). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Indonesia Menggunakan Metode CAMEL (Tahun 2020-2021). *Jurnal Ekobistek*, 11, 137–142.
<https://doi.org/10.35134/ekobistek.v11i3.331>
- Jamaludin, J. (2020). Penggunaan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank Pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. *JIMF (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)*, 3(2), 109–130.
<https://doi.org/10.32493/frkm.v3i2.3675>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
[https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Johari, S. M. (2022). Driven Determinants to Indonesia Sharia Commercial Banks' Performance The Important Role of Diversification Strategy. *Advances in Decision Sciences*, 26(2), 64–96.
<https://doi.org/10.47654/v26y2022i2p64-96>
- Kholid, S., & Rachmansyah, Y. (2022). TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM SYARIAH (Studi Pada Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020). *Edunomika*, 4(11), 177–184.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/07/05/terimbas-pandemi-rasio-rasio-kredit-bermasalah-perbankan-semakin-meningkat>
- Kusnandar, V. B. (2021). *Rasio Kredit Bermasalah Perbankan Terus Meningkat Akibat Pandemi*. Katadata.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/07/05/terimbas-pandemi-rasio-rasio-kredit-bermasalah-perbankan-semakin-meningkat>
- Mahendra, A. L. (2021). Dampak Pandemi dan kebijakan Pemerintah terhadap UMKM di Indonesia Konten ini telah tayang di Kompasiana.com dengan judul “Dampak Pandemi dan kebijakan Pemerintah terhadap UMKM di Indonesia”, Klik untuk baca: <https://www.kompasiana.com/arfianluthfi/6012c5>. Kompas.
<https://www.kompasiana.com/arfianluthfi/6012c5df8ede482fb4581006/dampak-pandemi-dan-kebijakan-pemerintah-terhadap-umkm-di-indonesia>
- Masrifah, A. R., & Farich, I. N. (2023). Analysis of Determinant of Bank Syariah Indonesia (Bsi) Market Share Before and After the Merger. *Airlangga International Journal of Islamic Economics and Finance*, 6(01), 77–84.
<https://doi.org/10.20473/aijief.v6i01.35013>
- Pusparisa, Y. (2021). *Kinerja Bank Besar Tertekan Pandemi*. Katadata.
<https://katadata.co.id/ariayudhistira/info-grafik/602c5ba67b52c/kinerja-bank-besar-tertekan-pandemi>
- Rifai, A., Junus, R., & Khusnah, A. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel Pada Pt.Bank Syariah Mandiri dalam periode 2020. 8(2), 2287–2296.
- Rustam, B. R. (2020). *Marketing Bank Syariah 4.0 Konsep dan Penerapan Digitalisasi Perbankan di Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2020.
- Safira, I. N. (2022). “Pandemi Bikin Risiko Kredit Tinggi, Gimana Cara Mengatasinya?” Detik.Com.
<https://finance.detik.com/moneter/d->

5960003/pandemi-bikin-risiko-kredit-tinggi-gimana-cara-mengatasinya
Tubarad, C. P. T., & Indra, A. Z. (2016). the Ranking Performance on Sharia Financial Institutions Based on Maqashid Al-Shari'Ah. *Dialog*, 39(2), 139–154.
<https://doi.org/10.47655/dialog.v39i2.94>

Wahyudi, I., Ak, M., Nurdin, M., Mardianto, D., Khairunnisa, I., Ibrahim, F. N., Ak, M., Alimuddin, I., & Ak, M. (2022). *Ekonomi syariah* (1st ed.). Get Press.
Wahyudi, I., Munandar, A., Suaebah, E., HS, W. S., Senoaji, F., Santoso, A., Nasrun, M., Kunda, A., & Nurmahadi, A. R. A. (2022). *Akuntansi Perbankan Syari'ah*.